

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki arti usaha dilakukan pemerintah yang secara sadar melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan dan pengajaran, yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, kemudian dilaksanakan sepanjang hayat. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan kesiapan para peserta didik. Agar mereka dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Selain itu pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi. Pertimbangan pada kemampuan-kemampuan peserta didik yang dilakukan tersebut diharapkan agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.¹

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting dan sangat mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia. Karena dengan pendidikan akan membuat kehidupan manusia menjadi maju dan berkembang. Pendidikan merupakan proses berkembangnya individu yang dilakukan secara sadar agar menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya, dan pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Hal ini sejalan dengan isi tujuan pendidikan nasional yaitu:

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 5-6

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...”²

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, pendidikan berperan penting, yaitu pendidikan sebagai jalan menuju perubahan, pendidikan sebagai alat untuk menguasai dunia, pendidikan sebagai media untuk berinteraksi, dan sebagai jendela dunia untuk mencerdaskan bangsa. *John Dewey* menyatakan bahwa, “*Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup*”.³

Berdasarkan definisi pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan itu penting sebagai salah satu peserta didik untuk mengembangkan bakat yang ada dalam diri peserta didik. Terlebih bakat peserta didik pada pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur’an.

Pendidikan seperti yang telah kita ketahui pertama terletak pada lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendidik anak, baik dalam membentuk kepribadiannya, akhlak serta moralnya, dan lain sebagainya terutama mendidik anak dengan pendidikan Islam yaitu dengan jalan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepadanya. Mengajarkan Al-Qur’an merupakan dasar dari pendidikan Islam, maka setiap orang tua

² Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 1

³ *John Dewey* dalam Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 67

bertanggung jawab akan hal itu baik dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dan memahaminya, serta memupuk kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini sangatlah dianjurkan, karena pada masa tersebut anak dikatakan memiliki potensi yang lebih besar untuk belajar dan mengingat sehingga apa yang dipelajarinya akan melekat dengan mudah.

*Menurut Zakiah Daradjat guru agama adalah “sebagai Pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan bagi guru, pendidik dan Pembina hari depan anak didik”.*⁴

Pada setiap pendidikan selalu diajarkan mengenai masalah keagamaan. Apalagi lembaga madrasah yang bernuansa Islam. Yang memberikan jatah jam pelajaran keagamaan sebagai bukti akan pentingnya nilai keagamaan yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Ahmad Tafsir mengemukakan, bahwa guru agama Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif ataupun potensi psikomotorik berdasarkan ajaran islam kearah terbentuknya kepribadian yang utama. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah merupakan salah satu pendidikan yang diberikan oleh keluarga.⁵

Disisi lain, tugas guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, namun harus memberikan contoh teladan dan

⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 80

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal 74

panutan kepada peserta didiknya. Maksudnya, semua nilai kebaikan, materi yang disampaikan kepada peserta didik, sudah atau sedang dilaksanakan oleh guru tersebut, sehingga ucapan seorang guru sudah sinkron dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik, supaya anak didik bisa lebih segan dan menghormati guru yang ada di lembaga sekolah.

Pekerjaan guru agama Islam adalah pekerjaan yang profesional, maka menjadi guru agama Islam harus pula memenuhi persyaratan yang berat, terutama guru Al-Qur'an dan Hadis yang harus memiliki pemahaman Al-Qur'an dan Hadis yang mendasar dan bisa dipertanggung jawabkan. Oemar Hamalik berpendapat bahwa ada persyaratan yang harus dimiliki guru agama Islam yaitu "harus memiliki bakat sebagai guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas."⁶

Hal demikian akan memberi pengaruh dan dampak yang sangat kuat kepada peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk mengikuti dan meneladani guru mereka. Oleh karena itu tidak heran bila guru Al-Qur'an dan Hadis dituntut banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Hadis. Yang mana ilmu yang disampaikan sudah sesuai dengan kaidah Islam dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal 118

agama Islam sangat penting bagi kehidupan ini, Khususnya mempelajari ilmu Al-Qur'an dan Hadis, maka internalisasi agama dalam hal Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan pribadi menjadi keniscayaan, yang dapat ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena Al-Qur'an dan Hadis yang mana menjadi pedoman hidup bagi agama Islam harus dipelajari dan mendapatkannya dengan cara belajar kepada orang-orang yang faham dan mempunyai ilmu dasarnya termasuk guru Al-Qur'an dan Hadis supaya generasi muda tidak salah dalam menanggapi persoalan yang ada di kehidupannya dan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jadi pendidikan agama mutlak harus dilaksanakan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, taqwa, cerdas, disiplin dan memiliki keterampilan dan bertanggung jawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pelaksanaan pendidikan pada anak hendaknya dimulai sejak dini, begitu juga pendidikan agama, karena hal itu akan menjadikan kokohnya agama yang diperolehnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa:

“Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya”.

Pernyataan Zakiyah Daradjat di atas menunjukkan bahwa tertanamnya nilai-nilai agama pada diri peserta didik tidak akan lepas dari peran pendidikan,

pengalaman, serta latihan-latihan yang diperolehnya sejak kecil atau usia sekolah dasar, sehingga pada usia dewasa nanti dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam aturan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama serta memiliki kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kewajiban mendidik agama merupakan tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat sebab baik buruknya masyarakat tergantung pada pendidikan dan pengalaman agamanya. Maka dari itu pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai agama (Al-Qur'an dan Hadis) menjadi sangat penting dan harus diajarkan serta dimiliki oleh insan terutama seluruh peserta didik.

Allah menurunkan Al-Qur'an dan Hadis untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai sumber hukum. Berobat dengannya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, sehingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Oleh karena itu setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek pendidikan agama yang kurang mendapat perhatian adalah pendidikan membaca dan menulis Al-Qur'an. Pada umumnya orang tua lebih menitik beratkan pada pendidikan umum sehingga banyak anak muslim yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagai langkah awal adalah meletakkan dasar agama yang

kuat pada anak sebagai persiapan untuk menjalani hidup dan kehidupannya kelak.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, salah satu negara muslim terbesar di dunia. Tentunya hal ini memberikan perhatian yang lebih terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman hidup mereka. Sejauh mana pemahaman dan perhatian mereka terhadap Al-Qur'an merupakan mukjizat bukan hanya dijadikan simpanan, seharusnya lebih dari itu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis sebaiknya dipelajari.⁷

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak ada duanya. Di dalamnya memuat segala macam petuah dan nasehat, pelajaran, nilai pendidikan dan lain sebagainya, sedangkan Hadis didalamnya terdapat tata cara yang tidak ada dalam Al-Qur'an, Hadis sebagai penyempurna dari Al-Qur'an, maka dari itu Al-Qur'an selalu berkaitan dengan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan bagi dunia pendidikan, Al-Qur'an memuat nilai-nilai pendidikan yang tinggi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sepanjang masa. Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2 Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 2)⁸

⁷ Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 76

⁸ Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syaamil Quran*, (Jawa Timur: An-Nahdliyah Pondok Pesantren Langitan, 2018), Cet Ke-3, Hal 1

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang mana ayat-ayatnya bersumber langsung dari kalam atau ujaran Allah Swt. di dalamnya terdapat segala pedoman untuk kehidupan manusia agar lebih terarah berdasarkan perintah Allah dalam segala tindakannya di dunia, untuk mencapai kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang pelan, tidak tergesa-gesa, dengan penuh hati-hati, pengucapan yang fasih serta memperhatikan hukum tajwid yang ada di dalamnya.

Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi setiap umat Islam, karena seperti yang telah kita ketahui Al-Qur'an merupakan pokok atau dasar dari ajaran Islam. Tolak awal dari hal tersebut ialah terlebih dahulu bisa serta fasih dalam membaca Al-Qur'an kemudian mampu memahami isi kandungannya. Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya mengatakan bahwa para orang tua harus mendidik anaknya untuk bisa mempelajari Al-Qur'an baik itu membacanya, menulis, memahami dan lainnya, sebagaimana hadisnya.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: Dari Ali ra. Ia berkata: Rasulullah bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara, yaitu; mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta tilawah Al-Qur'an...”

Hadis diatas tergolong hadis *Dhaif*, sebab dalam sanadnya ada Shalih bin Abi al-Aswad dan Ja'far bin al-Shaddiq yang diingkari hadis-hadisnya oleh ulama ahli *Jarh wa Ta'dil*. Hadis tersebut menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk mampu mendidik anak dalam tiga hal, yaitu mencintai Nabi

sebagai utusan Allah Swt yang menyampaikan kebenaran, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an.⁹

Namun pada dasarnya bacaan setiap individu itu sangat beragam, ada yang fasih dalam artian bagus dalam membaca Al-Qur'an namun tidak bisa memahami isi bacaannya, adapula yang tidak terlalu fasih dalam membaca Al-Qur'an tetapi mampu memahami isi kandungannya, dan adapula orang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an dan juga mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an. Membaca dan menulis Al-Qur'an tidak boleh sembarangan, harus mengikuti kaidah yang telah ditentukan dan hal ini haruslah diajarkan dengan pengajar atau guru yang tentunya sangat mengerti akan pengetahuan tersebut.

Orang yang membaca atau mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya memiliki derajat keutamaan dalam Islam, ia dikatakan sebagai sebaik-baiknya makhluk. Keduanya tentu sama-sama penting dan memiliki kemuliaan disisi Allah Swt. Sebagaimana dalam hadis disebutkan bahwa sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Dari Utsman RA, Rasulullah Saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang berlatih Al Qur'an dan mengajarkannya. (H.R Bukhari).¹⁰

⁹ Jalaludin as Suyuthi, *Ihyaul Mayyit bi Fadhaili Ahlil Bait*, Hadis ke-46, (MadInah, 1420 H), Hal 33

¹⁰ Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy, Kitab Fadhail Al-Qur'an Bab Khairukum Man Ta'alam Al-Qur'an*, Hadis ke-4639.

Pada kenyataannya masih banyak anak bahkan yang sudah memasuki usia remaja kurang pengetahuan dalam bidang agamanya. Mengenai kaitannya dengan ilmu agama maka dasar rujukannya adalah Al-Qur'an. Maka langkah awal yang harus diambil oleh orang tua adalah memacu anak untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an serta memahaminya. Namun dapat dilihat masih banyak generasi muda islami yang kurang kemampuannya dalam hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti membaca, menulis dan sebagainya.

Hal ini telah menjadi perhatian pemerintah sebagaimana dengan keluarnya kebijakan dalam surat keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI, nomor 128 tahun 1982 dan nomor 44A Tahun 1982 yaitu tentang: *"Usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari"*. Hal tersebut merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap generasi Islami agar senantiasa di dalam dirinya tertanam kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga bisa menjadi pribadi yang agamis.¹¹

Selain pendidikan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga atau disebut pendidikan informal, anak juga membutuhkan pendidikan di luar seperti pendidikan formal maupun non formal, namun pada zaman sekarang, orang tua kebanyakan masih kurang kesadarannya tentang betapa pentingnya pengetahuan agama bagi anaknya. Banyak dari orang tua yang lebih fokus memilik memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang dianggap lebih menjamin intelektual anak tanpa diimbangi dengan kebutuhan religiusnya.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal 154.

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *Mujarrad* suatu konsep yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.¹² Maka bisa dikatakan lembaga yang berbasis pendidikan Islam sangat diharapkan mampu meminimalisir keterpurukan anak terhadap pengetahuan agamisnya. Dalam hal ini seperti pendidikan formal berupa Madrasah misalnya sangat diharapkan peranannya. Maka peneliti kali ini mengambil lokasi penelitian di MTs Negeri 6 Blitar.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di suatu madrasah tentu menjadi sorotan, karena pada dasarnya adanya mata pelajaran ini dianggap suatu jalan atau upaya pendidikan dalam meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tentunya pada mata pelajaran ini juga menjadi tujuan utama yang ditetapkan untuk peserta didik. Tentu dalam hal ini guru Al-Qur'an Hadis memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan pembelajaran tersebut. karena itu, guru disini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik.

Guru yang berkompeten tentu dianggap lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelasnya dengan baik sehingga hasil belajar peserta didik menjadi optimal. Peran peserta kompetensi

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal 278

guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal dan sangatlah luas.¹³ Peran guru seperti sebagai pembimbing perlu diperhatikan, karena dengan bimbingan yang baik tentu akan memudahkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang akan dihadapinya. Kemudian guru Al-Qur'an Hadis juga diharapkan mampu menciptakan motivasi dalam pembelajaran, yang tentunya bisa diiringi dengan inovasi untuk meningkatkan daya tarik peserta didik dalam pembelajaran. Guru diharapkan juga mampu berperan baik dalam menilai hasil belajar peserta didik juga guru harus pula menilai dirinya sendiri dimana letak kekurangannya dalam melakukan proses belajar mengajar. Maka peran guru sebagai mentoring, motivator dan evaluator sangatlah penting.

Maka diperlukan peneliti meneliti ditempat MTs Negeri 6 Blitar karena ingin mengetahui bagaimana guru Al-Qur'an dan Hadis dalam memberikan mentoring (bimbingan) peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, bagaimana cara guru Al-Qur'an dan Hadis bisa memberikan motivasi yang membuat peserta didik mau mengembangkan kemampuannya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an baik di madrasah dan dirumah, serta mengetahui evaluasi seperti apa yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an dan Hadis untuk mengukur peserta didik ini sudah berkembang atau tidak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Dan jika guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan peran-peran di atas, namun peserta didik belum juga berkembang solusi apa yang akan diambil oleh seorang guru

¹³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 9

Al-Qur'an dan Hadis, oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang permasalahan ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti difokuskan pada peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Quran pada peserta didik di MTsN 6 Blitar, dengan sub Fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai *mentoring* dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Negeri 6 Blitar?
2. Bagaimana peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai *motivator* dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Negeri 6 Blitar?
3. Bagaimana peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai *evaluator* dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Negeri 6 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai *mentoring* dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Negeri 6 Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai *motivator* dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Negeri 6 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai *evaluator* dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Negeri 6 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Quran pada peserta didik di MTs Negeri 6 Blitar dan juga memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Ilmiah (*Teoritis*)
 - a. Menambah wawasan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan guru Al-Qur'an Hadis serta bisa memahami peran dari guru Al-Qur'an Hadis.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan tentang cara peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca yaitu memberi pengetahuan tentang peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik.

- b. Bagi sekolah atau madrasah yaitu menjadi bahan referensi dalam hal menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam, terutama untuk mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik.
- c. Bagi pengajar yaitu dapat meningkatkan kualitas pengajaran baca tulis Al-Qur'an peserta didik.
- d. Bagi peneliti yaitu memberikan informasi tentang sejauh mana peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Quran pada peserta didik khususnya di MTs Negeri 6 Blitar.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini didasarkan bahwa madrasah ini sudah menerapkan peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan secara terperinci.

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru Al-Qur'an Hadis

Peran dapat dikatakan suatu pola tingkah laku, berhubungan dengan pekerjaan atau tindakan seseorang yang diharapkan dapat menjalankan kewajiban yang berhubungan dengan tanggung jawab yang dipegang.¹⁴

Peran merupakan suatu hal yang dilakukan baik berupa tindakan dalam suatu kejadian yang mana tindakan tersebut sangat diharapkan guna

¹⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 76

memenuhi keharusan atau tanggung jawab dalam hal melakukan perubahan. Peran dianggap sangat penting karena dapat mengatur seseorang, disamping itu peran dapat mengubah perilaku seseorang dengan menyesuaikan terhadap kelompoknya. Kemudian untuk pengertian dari peran guru Al-Qur'an Hadis itu sendiri berarti pekerjaan ataupun tindakan yang diharapkan muncul dari sosok guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya bertugas sebagai pendidik.

Adapun Peran Guru Al-Qur'an Hadis yang dimaksud oleh penulis pada penelitian ini, antara lain:

- a) Peran Guru Al-Qur'an Hadis sebagai *Mentoring*
 - b) Peran Guru Al-Qur'an Hadis sebagai *Motivator*
 - c) Peran Guru Al-Qur'an Hadis sebagai *Evaluator*.
- b. Kemampuan Baca dan Tulis Al-Qur'an Pada Peserta didik

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁵ Kemampuan dapat dikatakan ukuran dari kesanggupan seseorang terhadap sesuatu. Adapun kemampuan membaca disini dapat dikatakan kemampuan peserta didik dalam melisankan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang telah dipelajari. Kemudian kemampuan menulis yang penulis maksud disini adalah kemampuan peserta didik dalam membuat huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan

¹⁵ Robins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal 56

kaidah ketentuan penulisan. Mengenai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang penulis maksud adalah kemampuan atau ukuran kesanggupan peserta didik MTs Negeri 6 Blitar dalam melisankan dan menuliskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan ketentuannya.

2. Penegasan Operasional

Penelitian “Peran Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar” adalah pelaksanaan atau penerapan peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai *mentoring*, *motivator* dan *evaluator* untuk mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik. Dengan diadakannya kegiatan berupa pembelajaran yang langsung di bimbing oleh guru Al-Qur'an Hadis, pemberian motivasi secara rutin oleh guru Al-Qur'an Hadis, dan tugas-tugas serta setoran hafalan yang menjadi target pada akhir pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, penulis mempunyai beberapa sistematika penulisan untuk mempermudah dalam memahami permasalahan ini, sistematikan penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta

sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep perencanaan kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik di Mts Negeri 6 Blitar. Poin kedua yakni pengawasan kepala madrasah untuk tetap mempertahankan kestabilan prestasi akademik peserta didik di Mts Negeri 6 Blitar. Dan poin yang ketiga yaitu penilaian guru dalam mengukur sejauh mana pemahaman siswa untuk mendapatkan prestasi akademik.

Bab III merupakan metode yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya dengan judul yang diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait perencanaan, pengawasan, serta mengukur peserta didik dalam prestasi akademik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode peneliian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada bab pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran tentang penelitian yang dicapai.